

Accepted: Januari 2020	Revised: Februari 2020	Published: Maret 2020
----------------------------------	----------------------------------	---------------------------------

Peningkatan Prestasi Belajar Geografi menggunakan Metode Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* pada Siswa Kelas VII E UPTD SMPN 4 Pare Kediri

Ronggowulan

Sekolah Mengah Pertama Negeri 4 Pare Kediri, Indonesia

Email: ronggowulan123@gmail.com

Abstract

This study examines the improvement of the learning performance of geography subjects with the material 'describing the face of the earth, the process of forming & impact on life' using student facilitator and explaining learning methods in class VII E UPTD SMPN 4 Pare Kediri. Using the classroom Action Research approach, the study showed that the use of learning methods for student facilitators and explaining:: (1) was effective and successful in improving student learning performance. This is evidenced by the increase in the average student learning outcomes from before the study of 77.27 to 86.66 (increased 9.39). As for the guidance of learning students before the Prosentasenya research is 22.73% (12 students) increased after research conducted to 100% (40 students). It appears that the classical distance increased by 77.27%; (2) effective and successful in enhancing students' active learning. This is evidenced by the increase of student activity from each of the biggest enhancement indicators seen in the activity of active students when the group discussion from before the research was 22.73% to 100% (increase by 77.27%). To streamline the use of learning methods facilitator and explaining students need a teacher's clarity in realizing the level of student understanding and saturation. So that when students have been saturated with materials and students are less able to understand well, teachers should be able to provide strengthening understanding of the material.

Keywords: *Student facilitator and explaining, learning achievement, geography*

Abstraksi

Penelitian ini mengkaji peningkatan prestasi belajar mata pelajaran geografi dengan materi ‘mendeskripsikan bentuk muka bumi, proses pembentukan & dampaknya terhadap kehidupan’ menggunakan metode pembelajaran *student facilitator and explaining* pada siswa kelas VII E UPTD SMPN 4 Pare Kediri. Dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *student fasilitator and explaining*: : (1) efektif dan berhasil dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari sebelum penelitian yaitu 77,27 menjadi 86,66 (meningkat 9,39). Sedangkan untuk ketuntasan belajar siswa sebelum penelitian prosentasenya adalah 22,73% (12 siswa) meningkat setelah dilakukan penelitian menjadi 100% (40 siswa). Dari hal tersebut terlihat bahwa ketuntasan klasikal meningkat 77,27%; (2) efektif dan berhasil dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan aktifitas siswa dari setiap indikator peningkatan terbesar terlihat dalam aktivitas siswa yang aktif saat diskusi kelompok dari sebelum penelitian yaitu 22,73% menjadi 100% (meningkat 77,27%). Untuk mengefektifkan penggunaan metode pembelajaran *student fasilitator and explaining* diperlukan kejelian guru dalam menyadari tingkat pemahaman siswa dan kejenuhan siswa. Sehingga saat dirasa siswa sudah jenuh dengan materi dan siswa kurang bisa memahami dengan baik, guru harus mampu memberikan penguatan pemahaman pada materi tersebut.

Keywords: *student fasilitator and explaining, prestasi belajar, geografi*

Pendahuluan

Kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang utama dalam dunia pendidikan. Belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto, 2003: 23)

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu mata pelajaran, biasanya dinyatakan dengan nilai yang berupa huruf atau angka-angka. Hasil belajar dapat berupa keterampilan, nilai dan sikap setelah siswa mengalami proses belajar. Melalui proses belajar mengajar diharapkan siswa memperoleh kepandaian dan kecakapan tertentu serta perubahan-perubahan pada dirinya.

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Dikatakan edukatif karena terjadi interaksi antara guru dengan siswa yang diarahkan untuk

mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Agar interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran dapat berjalan dengan aktif dan tidak membosankan, maka guru harus pandai-pandai membuat metode supaya siswa menjadi aktif dalam pembelajaran.

Untuk meningkatkan system pendidikan yang berkualitas maka diawali dari perbaikan kurikulum dan cara bagaimana seorang guru mampu untuk menggunakan model pembelajaran dengan sebaik mungkin pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Karena dengan perbaikan kurikulum dan penggunaan model pembelajaran, maka tercipta atmosfir pendidikan yang mampu berdaya saing dan juga berkualitas.

Namun seorang guru tidak hanya dituntut untuk menjadi pengajar akan tetapi bagaimana seorang guru mampu untuk mendidik siswanya. Seorang guru dikatakan berhasil dalam mendidik siswanya apabila seorang guru tersebut mampu menciptakan atmosfir pembelajaran yang menyenangkan. Sebagai seorang guru, dituntut untuk mampu menggunakan media dan model pembelajaran pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dan memanfaatkan lingkungan untuk menjadi inspirasi belajar.

Metode *Student Facilitator And Explaining* merupakan salah satu metode untuk dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Pentingnya penggunaan metode yang aktif tersebut diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa sehingga dapat mencapai prestasi belajar mata pelajaran Geografi.

Salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik tidak semangat dalam pembelajaran Geografi adalah kurangnya pemahaman siswa tentang pendidikan ini. Sebagaimana hasil belajar siswa di SMPN 4 Pare Kab Kediri khususnya Kelas VII E, dimana guru menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran geografi, yakni guru menjelaskan materi dan siswa mendengarkan apa yang diterangkan oleh guru.

Dalam proses pembelajaran sehari-hari, guru menggunakan strategi yang baik dan benar, bahkan selalu memberikan kesempatan kepada seluruh siswa yang belum bisa untuk bertanya tentang kesulitan dalam belajar yang mereka hadapi. Namun, sedikit sekali yang mengajukan pertanyaan, mereka kurang memahami materi yang diajarkan. Penggunaan metode ceramah ketika dipraktekkan dalam kuantitas siswa sangatlah kurang efektif dan kurang

maksimal. Guru dipastikan tidak bisa mengamati perkembangan dari masing-masing siswa.

Dari pengalaman di atas, muncul gagasan peneliti untuk memberikan solusi bagaimana cara meningkatkan peran siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas bisa menjadi aktif, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan fakta yang ditemukan peneliti di Kelas VII E SMPN 4 Pare Kabupaten Kediri tahun ajaran 2015/2016, mereka masih merasa kesulitan menangkap materi dari guru yang hanya berceramah ketika mengajar, sehingga masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah rata-rata ketika ujian. Dalam proses pembelajaran Geografi pada kelas VII E pencapaian materi hasil belajar hanya dengan prosentase 40%. Di samping itu juga ada masalah yang cukup mendasar yaitu kurangnya jalinan kerjasama dalam proses pembelajaran khususnya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Masih rendahnya hasil belajar siswa bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain adalah model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar-mengajar selama ini yang terjadi adalah guru selalu menggunakan pembelajaran konvensional dimana siswa memiliki kecenderungan kurang mandiri dan bahkan pasif di ruang kelas, sehingga pemandangan yang terjadi dalam kelas adalah siswa datang, duduk, diam dengar, dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Hal inilah yang menyebabkan pembelajaran dirasakan kurang menarik sehingga mengakibatkan minat siswa belajar menjadi berkurang.

Terlebih lagi bagi mata pelajaran ilmu Pengetahuan sosial seperti Geografi yang memerlukan keterampilan guru untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat. Jika proses pembelajaran terus berlangsung seperti ini maka tidak menutup kemungkinan akan menghasilkan peserta didik yang tidak berkualitas dimana tentunya berakibat pada hasil belajar yang tidak mencapai target minimal.

Kecenderungan pembelajaran Geografi di sekolah kurang banyak diminati oleh siswa sehingga materi pembelajaran sering dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, dan apabila tidak dapat ditemukan dalam kehidupan nyata maka digunakan alat bantu untuk memvisualisasikan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Prestasi Belajar Mendeskripsikan Bentuk Muka Bumi, Proses Pembentukan & Dampaknya Terhadap Kehidupan Menggunakan Metode Pembelajaran Student Facilitator

And Explaining Pada Siswa Kelas VII E UPTD SMPN 4 Pare Kab Kediri Pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016”

Kajian Teori

Pembelajaran dan Hasil Belajar

Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat penting dan secara terus menerus manusia akan selalu belajar sampai akhir hayatnya. Manusia tidak mampu hidup tanpa ada manusia lain. Dengan adanya manusia lain dia akan mengajari kita bagaimana caranya hidup. Belajar terjadi didalam seseorang dan tidak dapat dilihat oleh manusia lainnya secara nyata.

Bell- Grendler dalam Winataputra (2008 : 1.5) menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan (competencies), keterampilan (skills), dan sikap (attitudes) yang diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.

Berdasarkan beberapa definisi belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar pada dasarnya berbicara tentang tingkah laku seseorang berubah sebagai akibat pengalaman yang berasal dari lingkungan. Dari pengertian tersebut tersirat bahwa agar terjadi proses belajar atau terjadinya perubahan tingkah laku sebelum kegiatan belajar mengajar di kelas, seorang guru perlu menyiapkan atau merencanakan berbagai pengalaman belajar yang akan diberikan pada peserta didik dan pengalaman belajar tersebut harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Anni (2009: 194) pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen sebagai berikut: 1) tujuan, secara eksplisit pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran adalah instructional effect, selain memperoleh hasil belajar seperti yang dirumuskan dalam TPK, mereka juga akan memperoleh apa yang disebut dampak pengiring (nurturant effect); 2) subyek belajar, merupakan komponen yang utama karena berperan sebagai subyek sekaligus obyek. Sebagai subyek karena peserta didik adalah individu yang melakukan proses belajar-mengajar. Sebagai obyek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subyek belajar; 3) materi pelajaran; materi pelajaran yang komprehensif dan terorganisasi secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh juga terhadap intensitas proses pembelajaran; 4) strategi pembelajaran;

merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran; 5) media pembelajaran, merupakan alat/ wahana yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran; 6) penunjang, komponen penunjang yang dimaksud dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran, dan sebagainya. Komponen penunjang berfungsi memperlancar, melengkapi, dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran.

Anni (2007: 5) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek yang dipelajari oleh pembelajar. Apabila pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Hasil belajar dapat dilihat dari sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembelajar setelah mengalami proses belajar.

Merujuk pemikiran Gagne dalam Suprijono (2009: 5), hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintetis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Berdasarkan pendapat mengenai hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa pada intinya hasil belajar merupakan suatu kemampuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian kali ini, peneliti membatasi masalah hanya pada ranah kognitif yang dapat dianalisis melalui hasil evaluasi siswa, sedangkan psikomotorik dapat dianalisis melalui observasi aktivitas siswa. Sehingga, peneliti akan mengolah data dari tes yang diberikan kepada siswa yang akan menentukan tingkat kelulusan belajar siswa.

Pembelajaran Geografi di Sekolah Menengah Pertama

Pada Jenjang pendidikan dasar, khususnya di tingkat SMP. Mata pelajaran Geografi yang diajarkan kepada peserta didik harus sesuai dengan kurikulum yang ada. Peran guru sangat penting untuk keberhasilan tercapainya proses pembelajaran geografi di kelas. Seorang guru profesional di bidang geografi di tingkat pendidikan dasar (SMP) seharusnya sudah memiliki ketrampilan berfikir spasial sebagai bekal kompetensi profesional dan kompetensi pedagogis untuk mengemban amanah sebagai guru geografi. Guru profesional seringkali dikatakan apabila guru tersebut sudah mendapatkan sertifikasi, namun pada kenyataannya belum tentu guru yang sudah sertifikasi itu profesional, belum tentu guru tersebut mampu membawa peserta didik ke tujuan yang ingin dicapai, belum tentu pula guru tersebut mampu membawa kelas ke dalam suasana yang menyenangkan. Karena pada kenyataannya pembelajaran geografi di tingkat SMP seringkali mendapat respon yang kurang baik bagi peserta didik, karena geografi dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan, kurang menarik, lebih menonjolkan hafalan sehingga menambah beban peserta didik, dan dianggap kurang berbobot. Dalam hal ini, peran seorang guru sangatlah penting untuk merubah paradigma peserta didik yang menganggap mata pelajaran geografi itu membosankan. Sebagian besar guru yang mengajar geografi di tingkat SMP masih berpedoman pada buku ajar yang justru mempunyai kesalahan konsep namun masih tetap dipertahankan dan digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Untuk itu, perlu adanya seorang guru geografi ideal yaitu guru geografi yang bisa mengajar geografi dengan dasar dasar konsep geografi yang benar.

Langkah-langkah Pembentukan Karakter

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan pada paham konstruktivis, pembelajaran kooperatif ini juga merupakan strategi belajar yang dimana sejumlah siswa dibagi pada beberapa kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Pada pembelajaran kooperatif yang diajarkan adalah bagaimana keterampilan-keterampilan khusus sehingga bisa bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya dan pembelajaran kooperatif ini bisa dianggap belum selesai apabila salah satu teman yang ada dalam kelompok belum memahami dan menguasai materi pelajaran.

Vygotsky (dalam Suprijono, 2009: 56) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah penekanan belajar sebagai proses dialog interaktif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berbasis sosial. Dan menurut Anita Lie (Suprijono, 2009 : 56) Model pembelajaran ini didasarkan pada falsafat homo homini socius.

Terdapat banyak alasan mengapa pembelajaran kooperatif ini mampu memasuki kelaziman (mainstream) dalam praktek pendidikan. Tak dapat dipungkiri banyak bukti nyata tentang keberhasilan dari pembelajaran kooperatif. Dan hal ini disebabkan oleh tingkat kesadaran masyarakat pendidikan yang menganggap pentingnya para siswa untuk berlatih berfikir, memecahkan masalah, serta menggabung-gabungkan kemampuan dan keahlian sehingga akan membantu serta memotivasi siswa yang kurang.

Metode Student Fasilitator And Explaining

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran sistematis yang mengelompokkan siswa dengan tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang efektif dan juga memiliki beberapa tipe pembelajaran yang salah satunya adalah tipe *Student Fasilitator And Explaining*. Trianto (2007 : 52) mengemukakan bahwa tipe *student fasilitator and explaining* merupakan salah satu dari tipe pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok. Sedangkan menurut Anita Lie (2005 : 50) tipe *student fasilitator and explaining* merupakan suatu tipe dimana siswa mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa yang lainnya.

Dari beberapa pendapat diatas bisa kita beri kesimpulan bahwa dengan pembelajaran tipe student fasilitator and explaining menjadikan siswa sebagai fasilitator yang mampu berfikir secara kreatif sehingga menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan memberikan rasa percaya pada siswa yang memperlihatkan karya atau bakatnya pada siswa yang lainnya.

Agus Suprijono (2009 : 129) berpendapat bahwa tipe student fasilitator and explaining menjadikan siswa dapat membuat peta konsep atau bagan untuk meningkatkan kreatifitas siswa dan prestasi belajar siswa. Dan hal ini yang menjadikan tipe student fasilitator and explaining berbeda dengan metode pembelajaran kelompok lainnya. Berikut ini adalah beberapa kelebihan dari pembelajaran student fasilitator and explaining yang dikemukakan oleh Joko Tri Prasetya (2005 : 91) sebagai berikut:

1. Dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berfikir kritis secara optimal.
2. Melatif siswa aktif, kreatif dan menghadapi setiap permasalahan.
3. Mendorong tumbuhnya tenggang rasa, mau mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.
4. Mendorong tumbuhnya sikap demonstrasi.
5. Melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan saling bertukar pendapat secara obyektif, rasional guna menemukan suatu kebenaran dalam kerja sama anggota kelompok.
6. Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat siswa secara terbuka.
7. Melatih siswa untuk selalu dapat mandiri dalam menghadapi setiap masalah.
8. Melatih kepemimpinan siswa.
9. Memperluas wawasan siswa melalui kegiatan saling bertukar informasi, pendapat dan pengalaman antar mereka.

Selain itu juga ada langkah-langkah tertentu yang harus ditempuh dalam pembelajaran tipe student fasilitator and explaining yang dirangkum oleh Agus Suprijono (2009 : 128-129) yaitu :

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai / KD;
2. Guru mendemonstrasikan / menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran;

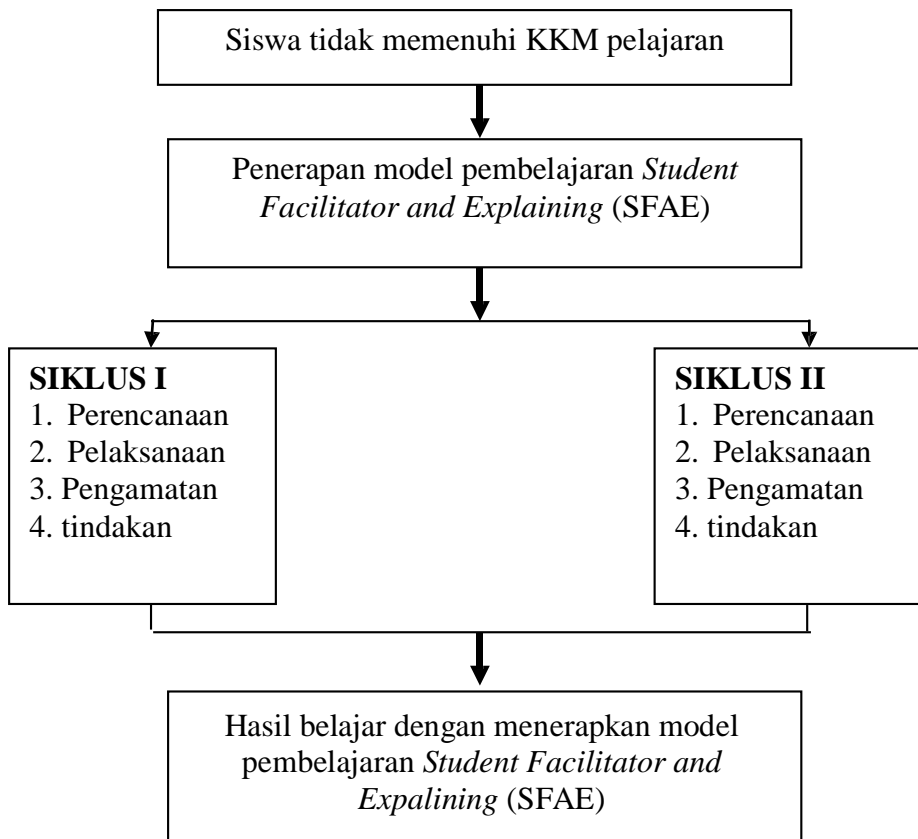
3. Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan, peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran;d) Guru menyimpulkan ide / pendapat dari siswa;
4. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu;
5. Evaluasi.

Tujuan metode ini adalah untuk memecahkan masalah pada sub materi agar peserta didik bisa berperan dan faham terhadap sub materi ini. Kelebihan dari metode ini adalah: Melatih siswa aktif, kreatif dan menghadapi setiap permasalahan; Mendorong tumbuhnya tenggang rasa, mau mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain; Melatih siswa untuk selalu mandiri dalam menghadapi setiap masalah; Melatih kepemimpinan siswa; Memperluas wawasan siswa melalui kegiatan saling bertukar informasi, pendapat dan pengalaman mereka. Sedangkan kelemahannya adalah: Peserta didik yang malas mungkin akan mengarahkan bagian pekerjaan pada yang pintar; Penilaian individu sulit, karena tersembunyi dibalik kelompoknya; Peserta didik yang malas memiliki kesempatan untuk tetap pasif dalam kelompoknya.

Kerangka Berfikir dan HIpotesis

Kerangka Berfikir

Berdasarkan kondisi awal guru melakukan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan tindakan berupa penggunaan model pembelajaran Student Fasilitator And Explaining. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru berupa melakukan langkah-langkah pembelajaran yang berdasarkan model pembelajaran Student Fasilitator And Explaining dengan tujuan agar guru dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Geografi. Sebagaimana yang dapat kami gambarkan dalam skema di bawah ini:



Gambar 1 kerangka berpikir Penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE)

Hipotesis Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan analisis teoritis beberapa hasil penelitian yang sesuai dan kerangka pemikiran seperti diungkapkan tersebut, maka dalam penelitian ini diajukan rumusan hipotesis tindakan sebagai berikut:

Model pembelajaran *Student Fasilitator And Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar Geografi pada siswa kelas VII E SMPN 4 Pare Kabupaten Kediri dengan indikator keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

Adapun pertanyaan dalam penelitian PTK tersebut yaitu: Apakah dengan penerapan model *Student Fasilitator And Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar Geografi siswa kelas VII E SMPN 4 Pare? Apa kelebihan dan apa saja dan kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran *Student*

Fasilitator And Explaining untuk meningkatkan hasil belajar Geografi siswa kelas VII E SMPN 4 Pare

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif, penelitian yang berangkat dari lapangan, kemudian direfleksikan, dianalisa berdasar-kan teori yang menunjang, kemudian dilaksanakan tindakan di lapangan. Kesimpulan yang diperoleh tidak digeneralisasi dalam ruang lingkup yang luas, karena pada kondisi dan situasi berbeda hasilnya dapat berbeda. Hasil penelitian ini dapat dijadi-kan model untuk memberikan rekomedasi pada situasi yang lain .

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan merupakan proses siklus, mulai dari tahap pe-rencanaan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan, refleksi, dan mungkin diikuti dengan perencanaan ulang, dan diarahkan pada perbaikan proses belajar mengajar di kelas (Arikunto, 2006).

Penelitian tindakan terdiri dari 2 siklus. Siklus I untuk mengidentifikasi masalah secara rinci. Masing-masing Siklus melalui 4 tahapan yaitu :

1. Menyusun rencana tindakan → melaksanakan tindakan → melakukan observasi → melakukan refleksi.
2. Setelah dianalisis dan dinilai pross dan hasil tindakan timbul perencanaan baru untuk siklus berikutnya.
3. Siklus dalam penelitian ini adalah bahwa analisis dan refleksi setiap akhir kegiatan dilakukan tindakan berdasarkan pada hasil analisis dan refleksi yang dibuat sebelumnya, dengan memahami makna peristiwa dari interaksi yang terjadi selama penelitian berlangsung.
4. Keempat tahap dari siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas biasa digambarkan dengan spiral Penelitian Tindakan Kelas seperti dalam gambar 3.1

Keseluruhan tahapan ini membentuk alur sampai selesainya seluruh kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang dapat disimpulkan sebagai jawaban dari permasalahan penelitian ini. Dalam setiap siklus, kategori data penelitian yang di-perhatikan dalam setiap tahap kegiatan adalah data-data yang menunjukkan proses kegiatan belajar di kelas (dengan indikator dan proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Student Fasilitator*

pelajaran dan menutup pelajaran. Skenario satuan pelajaran ini disesuaikan dengan teknik penggunaan metode pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dari berbagai media yang akan diterapkan. Satuan pelajaran yang dimaksud, dipersiapkan skenarionya oleh peneliti. Persiapan lain yang penting adalah menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS), dan daftar pertanyaan serta kesimpulan sehubungan dengan metode pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dari berbagai media yang diterapkan guru.

Selanjutnya untuk mengetahui penguasaan konsep yang dihasilkan melalui metode pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dari berbagai media ini, dipersiapkan juga soal-soal tes yang dilaksanakan pada awal belajar mengajar (*pre-test*), dan pada akhir (*post-test*) serta untuk mengetahui retensinya (penyimpanan ingatan) yang dilaksanakan setiap akhir siklus kegiatan. Kepada guru dan siswa juga dipersiapkan lembar observasi dan lembar kuisioner yang disusun oleh peneliti dan disampaikan setelah pelajaran usai.

2. Tindakan

Merupakan kegiatan penerapan penggunaan metode pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dari berbagai media sebagai solusi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam materi Mendeskripsikan Bentuk Muka Bumi, Proses Pembentukan & Dampaknya Terhadap Kehidupan , selama empat kali pertemuan efektif (4×35 menit) di Kelas VII E. Pada pelaksanaan kegiatan ini, langkah yang ditempuh guru sebagai peneliti adalah membuka, pelajaran dan menutup pelajaran, sebagaimana yang ada pada sampel. Langkah-langkah tersebut sudah dipelajari dan dipersiapkan guru jauh hari sebelum pelaksanaan. Membuka pelajaran muatan yang penting sebagai awal membangkitkan motivasi belajar adalah berangkat dari masalah keseharian tentang materi pokok pengalaman tersebut dan lingkungan yang berhubungan di mana siswa tersebut berada. Jika siswa sudah paham, guru kemudian mengevaluasi siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan tentang Materi Mendeskripsikan Bentuk Muka Bumi, Proses Pembentukan & Dampaknya Terhadap Kehidupan .

3. Observasi

Kegiatan ini ditujukan untuk mengamati siswa maupun guru selama proses belajar mengajar, melalui lembar observasi, dan jika perlu, kamera foto. Setelah selesai melakukan pengajaran dengan peraga gambar, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang pemahaman mereka

setelah guru mempraktekkan di depan kelas. Dalam melakukan observasi sambil mengajar, perlu dijaga kondisi dan *setting* kelas cukup kondusif.

4. Refleksi

Merupakan proses berpikir untuk menemukan masalah dan solusinya ber-dasarkan hasil observasi di kelas. Proses ini dimulai dari memeriksa reliabilitas media pembelajaran yang digunakan, apakah semua perangkat *representatif*. Selanjutnya, dikaji ulang tentang bagaimana proses belajar mengajarnya selama guru menggunakan LCD ataupun media internet lainnya, selain itu RPP, LKS, dan soal-soal test maupun angket harus diperhatikan mutu dan relevansinya dengan pengajaran metode pembelajaran *Student Fasilitator And Explaining* dari berbagai media. Berdasarkan kajian ini disusun rancangan baru (*revised plan*) untuk diterapkan pada proses belajar mengajar berikutnya, serta untuk kelas yang sama, karena hasil penelitian ini bukan untuk digeneralisasikan kepada semua kelas. Dengan kata lain, hasil penelitian ini hanya diberlakukan pada kelas tertentu untuk guru tertentu pula, dengan harapan guru yang bersangkutan dapat mengembangkan diri menjadi guru yang reflektif (*reflective teaching*).

Dapat disimpulkan bahwa pesantren sebagai subkultur mempunyai tiga komponen inti, yaitu kepemimpinan kiai yang mandiri, tidak terikat dengan peraturan pemerintah, sumber kajian berasal dari kitab-kitab klasik dan terakhir mempunyai value sistem tertentu yang dikembangkan dari kajian-kajiannya terhadap kitab-kitab klasik atau lebih dikenal dengan kitab kuning. Komponen tersebut bergerak seiring dengan dinamika pesantren hingga membentuk budayanya sendiri.

Pondok Pesantren Darul Qur'an (PPDQ) Sumbersari dalam penanaman karakter santri menggunakan enam metode pembelajaran yaitu: Pengajaran; Keteladanan; Pembiasaan; Pemotivasian; penegakan aturan dan pengawasan.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di PPDQ yaitu: Keimanan; Kejujuran; bertanggung; Jawab; keberanian; percaya diri; cinta ilmu dan kedisiplinan.

Faktor pendukung pelaksanaan program di atas yaitu adanya kerjasama yang baik antara pengasuh, pengurus, orang tua santri, santri dan seluruh pihak didalam lingkungan PPDQ, terpenuhinya guru dalam membantu pelaksanaan pengajaran di PPDQ dan adanya Program kegiatan PPDQ yaitu mengaji, aktif dalam kegiatan kamar berupa diba'an, tahlilan, sholawat, dll. Disamping

membentuk pribadi yang mandiri dan berani tapi juga berguna kelak saat dimasyarakat.

Lokasi, Subyek Dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di Kelas VII E SMPN 4 Pare Kabupaten Kediri pada semester Ganjil tahun pelajaran 2015/2016. Sedangkan yang diteliti adalah semua siswa kelas VII E yang berjumlah orang siswa. Pemilihan siswa kelas VII E sebagai subyek penelitian dikarenakan peneliti adalah sebagai guru pengajar di kelas tersebut untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Adapun penelitian ini berlangsung selama dua bulan yaitu terhitung mulai 20 Juli 2015 – 20 September 2015.

Instrumen Penelitian

Untuk menjangking data di lapangan tentang penggunaan metode pembelajaran *Student Fasilitator And Explaining* dari berbagai media hubungannya dengan prestasi belajar dan aktifitas siswa dalam belajar digunakan beberapa instrumen sebagai berikut:

1. Wawancara, merupakan bentuk percakapan untuk memperoleh data penelitian sehubungan dengan proses belajar mengajar. Wawancara bersifat terbuka tentang pendapat dan tanggapan siswa selama mereka mengalami pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Student Fasilitator And Explaining* dari berbagai media.
2. Lembar Observasi, yang berisi skala penelitian sebagai pedoman dalam mengobservasi kegiatan proses belajar mengajar melalui observasi partisipan.
3. Dokumentasi, berupa daftar nilai pre-test dan post-test dari setiap siklus.
4. Catatan lapangan peneliti.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

1. Teknik Pengumpulan

Pengumpulan data diperoleh melalui catatan lapangan hasil observasi, dokumentasi, wawancara, kuesioner dan komentar atau catatan lapangan penelitian. Instrumen penelitian sebelumnya telah diuji coba untuk memperoleh keterpercayaan (*reliabilitas*). Data dijaring mulai saat mencari menemukan masalah (*diagnosis*), solusi dan penerapannya disampaikan secara *numeric* (berdasarkan dari hasil tes siswa). Data yang terkumpul ditulis dalam kartu data, dan dikategorisasikan berdasarkan tema, topik atau

pola-pola yang ditemukan berdasarkan data-data tersebut. Hal ini dilakukan untuk memudahkan interpretasi dan justifikasi yang terealisasi pada data secara spesifik.

2. Reduksi Data

Data yang telah terkumpul dan dikategorisasi, dituangkan dalam draft laporan yang rinci, dirangkum, direduksi, dipilih hal-hal pokok, sehingga terfokus pada hal-hal yang penting. Sebelum direduksi dan dieliminasi, data tersebut dianalisis dan dicoba dilakukan kategorisasi baru, berdasarkan tema, topik atau pola-pola yang muncul.

3. Validasi

Klasifikasi data yang telah dirumuskan, “dicek ulang” dengan membandingkan atau mempertentangkan dengan data lain yang terkumpul dari berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan dan dari sumber data yang berbeda sebagai triangulasi data. Tujuan triangulasi data ini untuk mendapatkan keabsahan data melalui *cross sectional*, sehingga dimungkinkan muncul kategorisasi baru atau data yang masih mengambang untuk segera dilacak kembali kepada sumber datanya.

4. Tahap Refleksi dan Rekomendasi

Klasifikasi data yang telah divalidasi kemudian diinterpretasikan berdasarkan kerangka teoritik yang ada. Tujuannya adalah untuk memberikan makna terhadapnya, merumuskan teori atau norma-norma yang dapat diterima dan bersifat “*grounded*” (mendasar), terutama bagi keperluan praktis (Peningkatan prestasi belajar memahami Materi Mendeskripsikan Bentuk Muka Bumi, Proses Pembentukan & Dampaknya Terhadap Kehidupan Pada Pelajaran Geografi di Kelas VII E).

Pengambilan kesimpulan berdasarkan analisis hasil observasi dalam bentuk interpretasi dalam bentuk pernyataan. Dengan kegiatan analisis data menggunakan metode pengolahan data dengan rumus: $P = \frac{F}{N} \times 100$; dimana P = Prosentase; F = Frekuensi dari jawaban alternatif jawaban yang berhubungan dengan masalah yang ditanyakan; dan N = Jumlah seluruh responden yang menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu.

Secara garis besar sebagai ilustrasi untuk mendapatkan gambaran yang jelas maka hasil angket dijumlah. Kemudian diolah berdasarkan rumus prosentase. Besar kecilnya nilai prosentase tersebut diadakan rekapitulasi data untuk ditentukan rata-rata kelas berdasarkan prosentase data. Sebagai hasil yang

diperoleh dalam penelitian ini. Dilanjutkan dengan penginterpretasian data, dengan menggunakan table kuartilisasi prosentase yang mengacu pada pentunjuk pelaksanaan penilaian di SMPN 4 Pare adalah sebagai berikut: 0 – 30% kurang sekali; 31-59% kurang; 60-74% cukup; 75-89% baik; 90-100% sangat baik.

Berdasarkan metode yang digunakan pada penelitian ini, data diperoleh dari analisa penelitian tindakan kelas (PTK). Analisis yang dilakukan juga fokus pada satu proses, yakni penerapan metode *Student Facilitator And Explaining*. Pengolahan dan interpretasi data merupakan langkah penting dalam PTK. Menganalisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk menghitung prosentase peningkatan prestasi belajar siswa, maka menggunakan rumus teknik analisa prosentase.

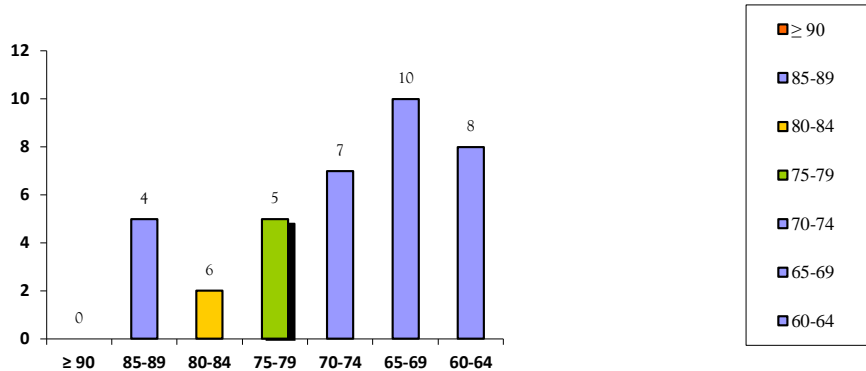
Hasil Tindakan dan Pembahasan

Deskripsi Kondisi Sebelum Penelitian

Sebelum melakukan penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dilakukan, pada ulangan harian pertama pembelajaran Geografi dilakukan rekapitulasi nilai hasil tes untuk mengetahui prestasi belajar siswa sebelum penelitian. Persebaran nilai siswa sebeum penelitian dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 1 Persebaran Nilai Tes Sebelum Penelitian

No	Interval	Frekuensi (Siswa)
1.	≥ 90	-
2.	85-89	4
3.	80-84	6
4.	75-79	5
5.	70-74	7
6.	65-69	10
7.	60-64	8
	Jumlah	40



Gambar 3 Prosentase Persebaran Nilai Tes Formatif Siswa Sebelum Penelitian

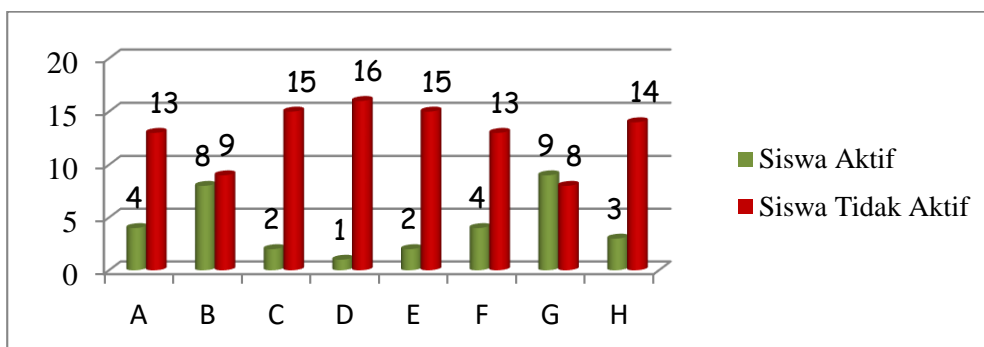
Berdasarkan hasil tes formatif pada siklus pertama didapatkan persebaran nilai siswa yang terbanyak adalah siswa yang mendapatkan nilai 70-74 yaitu 7 siswa. Siswa yang belum tuntas adalah siswa yang mendapatkan nilai <75 yang berjumlah 25 siswa, perlu dilakukan remedial untuk memperbaiki hasil belajar siswa dan untuk siswa yang tuntas adalah 15 siswa. Ketuntasan klasikal tersebut termasuk dalam kategori belum tuntas dengan nilai hasil belajar rata-rata adalah 71,84.

Dalam observasi siswa, objek yang diamati meliputi 8 perilaku siswa yang ditunjukkan selama mengikuti pembelajaran. Tabel berikut ini merupakan hasil dari observasi siswa pada sebelum penelitian.

Tabel 2 Hasil Observasi Siswa Sebelum Penelitian

No	Aspek yang diamati	Penilaian	
		Banyaknya Siswa	(%)
1.	Keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran	7	18,18
2.	Siswa Memperhatikan penjelasan guru terkait materi pelajaran	10	27,27
3.	Siswa Menunjukkan antusiasme / minat terhadap kegiatan pembelajaran dengan pengajuan masalah / soal	3	9,09
4.	Siswa Menyelesaikan soal-soal penguatan dari guru secara individual	5	13,64
5.	Siswa memiliki keberanian untuk bertanya	3	9,09
6.	Siswa memiliki keberanian untuk mempresentasikan hasil diskusi	6	18,18
7.	Siswa yang aktif dalam kegiatan kelompok belajar	9	22,73
8.	Siswa mampu mempresentasikan materi	5	13,64

Berdasarkan pengamatan secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa selama kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah dari semua aspek siswa kurang menunjukkan keaktifannya. Banyaknya siswa yang memperhatikan penjelasan guru hanya 10 siswa. Sedangkan siswa yang memiliki antusiasme mengikuti pembelajaran hanya 3 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada gambar berikut:



Gambar 4 Hasil Aktifitas Siswa Sebelum Penelitian

Keterangan:

- A = Keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran
- B = Siswa Memperhatikan penjelasan guru terkait materi pelajaran
- C = Siswa Menunjukkan antusiasme / minat terhadap kegiatan pembelajaran dengan pengajuan masalah / soal
- D = Siswa Menyelesaikan soal-soal penguatan dari guru secara individual
- E = Siswa memiliki keberanian untuk bertanya
- F = Siswa memiliki keberanian untuk mempresentasikan hasil diskusi
- G = Siswa yang aktif dalam kegiatan kelompok belajar
- H = Siswa mampu mempresentasikan materi

Aktivitas guru yang diobservasi oleh observer adalah sebagai berikut: Guru melakukan appersepsi dengan baik, pada saat pendahuluan pembelajaran namun siswa banyak yang tidak memperhatikan; Pada kegiatan inti guru hanya menjelaskan pembelajaran dengan ceramah, membentuk kelompok tanpa memperhatikan kegiatan siswa selama diskusi kelompok, siswa dibiarkan begitu saja; Guru menjelaskan pembelajaran hanya menggunakan media yang ada tanpa mengusahakan media pembelajaran yang dapat menarik keaktifan siswa; Pada kegiatan penutup guru tidak melakukan refleksi, hanya membuat kesimpulan tanpa melibatkan siswa sehingga guru lebih aktif dan siswa pasif.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada siklus pertama ini metode pembelajaran *Student Fasilitator And Explaining* peneliti menggunakan media Proyektor yang menayangkan Materi bentuk muka bumi Pada Pelajaran Geografi. Dalam kegiatan pembelajaran peneliti dibantu oleh *observer* (pengamat) untuk mengamati aktifitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung. Peneliti sebagai guru pembelajaran Geografi dan *observer* (kolaborator) yaitu guru mata pelajaran Geografi. Perincian langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menyusun silabus dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran RPP siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* (SFAE) (data dimuat di lampiran).
2. Membentuk kelompok belajar: Dilakukan pengelompokan heterogenitas berdasarkan kemampuan akademis yang dilakukan oleh guru dan peneliti. Satu kelas terdiri dari 3-4 kelompok belajar siswa dengan daftar kelompok terlampir.
3. Menyiapkan soal tes evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang telah diuji cobakan terlebih dahulu (di lampiran).

Kegiatan penelitian dimulai dengan melakukan observasi awal terhadap siswa sambil menerapkan struktur pembelajaran dan me-langsungkan kegiatan belajar mengajar di kelas, yang terdiri dari 3 kegiatan : yaitu 1) kegiatan pendahuluan, 2) kegiatan inti, dan 3) penutup. Dalam kegiatan pendahuluan guru menyinggung sedikit pokok pembelajaran sebelumnya dan mengkaitkannya dengan materi yang akan dipelajari pada hari itu. Selanjutnya, kegiatan pembelajaran inti dilaksanakan guru dengan metode pembelajaran *Student Fasilitator And Explaining* peneliti menggunakan media Proyektor berupa Power point. Sedangkan dalam kegiatan penutup, siswa diminta untuk memahami kembali pelajaran yang telah diberikan hari itu untuk selanjutnya diharapkan mampu memahami materi yang ditayangkan guru.

Dengan menggunakan sekitar 50 menit dari 70 menit alokasi waktu pengajaran dalam satu kali pertemuan dengan pengajaran metode *Student Fasilitator And Explaining* peneliti menggunakan media Proyektor, guru masih mendapatkan sebagian siswa kurang bisa memahami Materi Deskripsi Pembentukan Muka Bumi Pada Pelajaran Geografi meski dibantu media yang representatif. Akibatnya, siswa cenderung bersifat kurang termotivasi untuk

menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru seputar materi Deskripsi bentuk muka bumi.

Adapun pelaksanaan pembelajaran siklus I yaitu sebagai berikut:

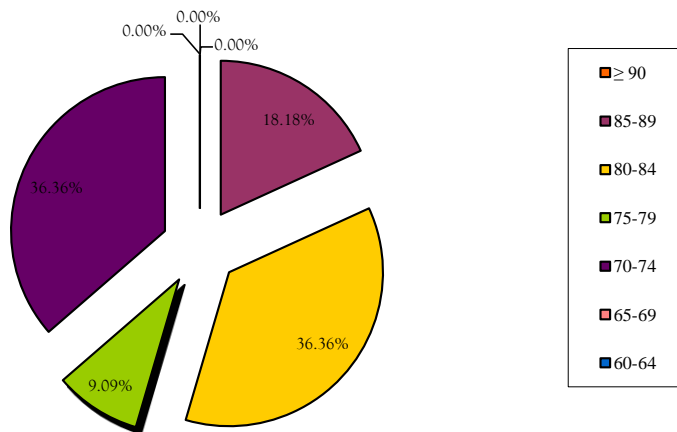
1. Pendahuluan: pengajar membuka pelajaran dan mengecek kehadiran siswa kemudian pengajar memotivasi dan menyampaikan materi apa yang akan dipelajari serta menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Kegiatan Inti
 - a. Pengajar menyajikan materi pengertian organisasi.
 - b. Pengajar membentuk siswa menjadi 4 kelompok sesuai dengan yang ada di tahap perencanaan, kemudian mengarahkan siswa untuk duduk sesuai dengan kelompoknya.
 - c. Siswa bersama kelompok berdiskusi membuat bagan atau peta konsep tentang bumi, proses pembentukan & dampaknya terhadap kehidupan.
 - d. Siswa secara sukarelawan maju ke depan kelas untuk menjelaskan bagan/peta konsep hasil diskusi dengan kelompoknya, sementara kelompok lain memperhatikan dan menanggapi.
 - e. Pengajar menyimpulkan ide/pendapat dari siswa.
 - f. Pengajar menjelaskan semua materi yang telah dibahas agar siswa lebih memahami materi.
3. Penutup: pengajar menutup pelajaran kemudian pengajar memberikan tes evaluasi kepada siswa.

Siklus I dilakukan selama 3 kali pertemuan dengan 2 kali pertemuan pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk tes dengan tujuan mengetahui kemampuan siswa terhadap pemahaman materi. Hasil dari tes formatif pada siklus pertama pertemuan ketiga menunjukkan: *Jumlah Skor* 3,174; *Jumlah Skor Maks. Ideal* 2200; *% Skor Tercapai* 63,64%; *Rata-Rata Nilai Siswa* 79,23.

Berdasarkan nilai tes siswa pada siklus I, maka disusun tabel dan pada gambar untuk mengetahui persebaran nilai siswa :

Tabel 3 Frekuensi Nilai Tes Siklus I

No	Interval	Frekuensi (Siswa)
1.	≥ 90	0
2.	85-89	6
3.	80-84	14
4.	75-79	11
5.	70-74	9
6.	65-69	0
7.	60-64	0
	Jumlah	40



Gambar 5 Prosentase Persebaran Nilai Tes Formatif Siswa Pada Silus I

Berdasarkan hasil tes foratif pada siklus pertama didapatkan persebaran nilai siswa yang tertinggi adalah siswa yang mendapatkan nilai 85-89 yaitu sebesar 18,18% (6 siswa) sedangkan Siswa yang belum tuntas adalah siswa yang mendapatkan nilai <75 yang berjumlah 36,36% (13 siswa) perlu dilakukan remedial untuk memperbaiki hasil belajar siswa dan untuk siswa yang tuntas adalah sebesar 63,64% atau 25 siswa. Ketuntasan klasikal tersebut termasuk dalam kategori belum tuntas dengan nilai hasil belajar rata-rata adalah 79,23.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui aaktifitas siswa selama kegiatan belajar berlangsung berdasarkan penilaian dari observer. Observasi terhadap aktifitas siswa saat 2 kali kegiatan belajar berlangsung adalah sebagai berikut:

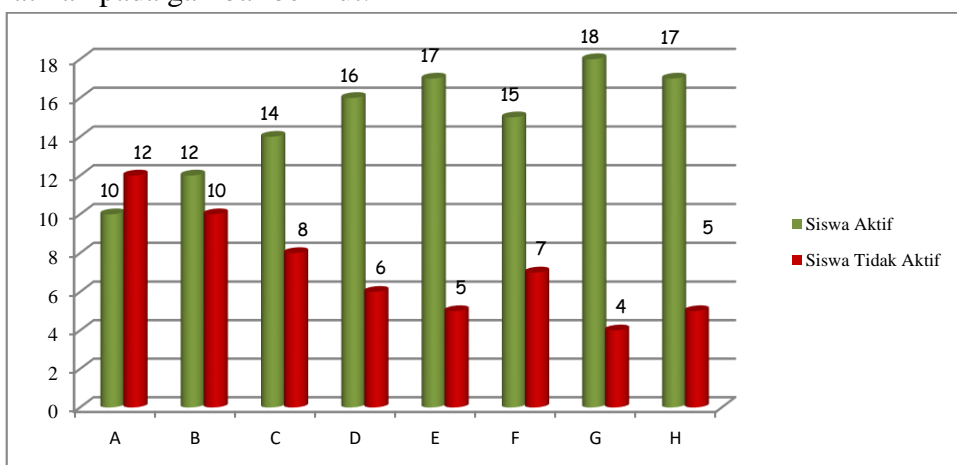
a. *Aktivitas Siswa*

Dalam observasi siswa, objek yang diamati meliputi 8 perilaku siswa yang ditunjukkan selama mengikuti pembelajaran. Tabel berikut ini merupakan hasil dari observasi siswa pada siklus I.

Tabel 4 Hasil Observasi Siswa Siklus I

No	Aspek yang diamati	Penilaian	
		Banyaknya Siswa	(%)
1.	Keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran	18	45,45
2.	Siswa Memperhatikan penjelasan guru terkait materi pelajaran	22	54,55
3.	Siswa Menunjukkan antusiasme / minat terhadap kegiatan pembelajaran dengan pengajuan masalah / soal	26	63,64
4.	Siswa Menyelesaikan soal-soal penguatan dari guru secara individual	32	72,73
5.	Siswa memiliki keberanian untuk bertanya	34	77,27
6.	Siswa memiliki keberanian untuk mempresentasikan hasil diskusi	28	68,18
7.	Siswa yang aktif dalam kegiatan kelompok belajar	35	81,82
8.	Siswa mampu mempresentasikan materi	34	77,27

Berdasarkan pengamatan secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa selama kegiatan pembelajaran siklus I siswa cukup aktif dalam belajar. Dari semua aspek yang diamati lebih dari setengah kelas menunjukkan keaktifannya. Banyaknya Siswa yang aktif dalam kegiatan kelompok belajar memiliki jumlah yang paling besar yaitu 81,82% (35 siswa). Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada gambar berikut:



Gambar 6 Hasil Aktivitas Siswa Pada Siklus I

b. Aktivitas Guru

Aktivitas guru yang diobservasi yaitu saat melakukan kegiatan inti guru tidak menyampaikan materi sesuai alokasi waktu sehingga

pembelajaran tidak dilakukan secara runtun, Penggunaan media proyektor yang berisi Materi Mendeskripsikan Bentuk Muka Bumi Pada Pelajaran Geografi tersampaikan dengan baik, dan saat membimbing kegiatan diskusi kelompok tidak dilakukan terhadap semua kelompok namun hanya beberapa kelompok saja. Kemudian saat melakukan penutupan pembelajaran guru melakukan refleksi dan melaksanakan tindak lanjut sesuai perencanaan pembelajaran.

2. Refleksi

Peneliti selanjutnya melakukan refleksi atas tindakan kelas yang telah dilakukan pada Siklus I dan dengan demikian menghasilkan rekomendasi berdasarkan refleksi tersebut. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan selanjutnya pada siklus II adalah :

- a. Guru diharapkan bisa memacu semangat siswa untuk aktif menyelesaikan masalah yang terdapat di LKS dan menumbuhkan rasa ingin bertanya kepada guru untuk meminta bimbingan dan penjelasan lebih lanjut bila tidak mengerti.
- b. Guru memberikan perhatian secara menyeluruh kepada setiap anak terutama yang memiliki kemampuan lebih rendah ketika menyelesaikan permasalahan yang diberikan kepadanya. Serta memberikan arahan dan bimbingan dengan lebih menekankan pada kesulitan-kesulitan yang biasa dihadapi siswa dalam soal waktu.

Ketuntasan klasikal belajar belum mencapai kategori tuntas (63,64%) oleh karena itu penelitian ini dinyatakan belum selesai dan dilanjutkan ke siklus selanjutnya yaitu siklus II.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Dengan memperhatikan rekomendasi berdasarkan hasil refleksi Siklus I, beberapa rencana berikut dirumuskan untuk dilakukan pada Siklus II. Sebelum melakukan siklus II, peneliti membuat rancangan tindakan yang diharapkan berjalan dengan lebih baik dibandingkan dengan hasil yang dicapai pada tindakan sebelumnya. Untuk itu rencana Siklus II disusun dengan memperhatikan yang telah dianggap baik pada Siklus I dan melakukan hal-hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Adapun rencana Siklus II adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pertemuan.

- b. Guru menayangkan materi Mendeskripsikan Bentuk Muka Bumi didapatkan dari media internet sedangkan siswa dikondisikan untuk memperhatikan tayangan dengan lebih seksama, sementara guru menghentikan tayangan kemudian memberikan penekanan penjelasan pada bagian-bagian tayangan yang sulit untuk diengerti siswa, kemudian tayangan dilanjutkan lagi. Hal ini terus dilakukan selama ada tayangan yang sulit dipahami oleh siswa. Hal ini dilakukan untuk menguatkan pengalaman siswa agar daya ingat siswa lebih kuat akan peristiwa yang dilihatnya.
- c. Guru memberikan test akhir (post-test) tindakan kepada setiap siswa yang berisi masalah yang berkaitan dengan pemahaman terhadap Materi . Test siklus ini dimaksudkan untuk mengetahui pencapaian efektifitas pembelajaran dan hasil belajar awal setelah diberikan tindakan pembelajaran melalui video yang didapatkan media internet.

Pertemuan Siklus II dimulai dengan pertanyaan guru tentang apa yang didapatkan dan yang berkesan dari pertemuan pada tindakan sebelumnya (Siklus I). Kemudian siswa tetap diajar dengan memanfaatkan media video yang didapatkan dari internet dengan materi pokok memahami Bentuk Muka Bumi .

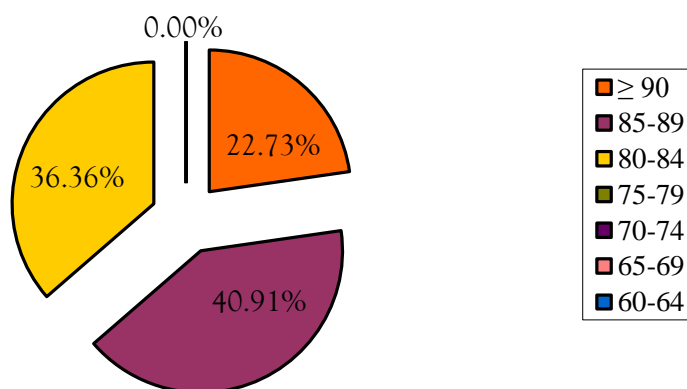
Pada tindakan ini guru menggunakan video yang didapatkan melalui internet (*youtube*) yang telah dipersiapkan dengan baik sebelumnya serta disertai rencana menghentikan tayangannya saat dirasakan siswa kesulitan memahami tayangan, Tindakan ini diberikan dengan tujuan memperoleh peningkatan dibandingkan yang di-dapatkan dari Siklus I untuk pembelajaran materi pokok Mendeskripsikan Bentuk Muka Bumi. Tindakan ini masing-masing hanya berlangsung 70 menit dalam sekali pertemuan untuk kemudian diberi evaluasi dan refleksi guna dicapainya proses belajar mengajar sesuai dengan skenario pembelajaran yang terdapat pada rencana pembelajaran dalam kedua siklus tersebut.

Di akhir siklus (II) siswa diminta mengerjakan tes akhir tentang materi memahami Mendeskripsikan Bentuk Muka Bumi. Dalam mengerjakan test akhir siswa lebih kondusif dan tenang dalam mengerjakan. Hasil dari tes formatif pada siklus kedua pertemuan ketiga, yaitu jumlah skor 3,313; jumlah skor maksimal ideal 2900; % skor tercapai 100%; rata-rata nilai siswa 86,66.

Berdasarkan nilai tes siswa pada siklus II, maka disusun tabel dan gambar untuk mengetahui persebaran nilai siswa:

Tabel 5 Persebaran Nilai Tes Siklus II

No	Interval	Frekuensi (Siswa)
1.	≥ 90	7
2.	85-89	16
3.	80-84	15
4.	75-79	9
5.	70-74	-
6.	65-69	-
7.	60-64	-
Jumlah		40

**Gambar 7 Prosentase Persebaran Nilai Tes Formatif Siswa Pada Silus II**

Berdasarkan hasil tes formatif pada siklus kedua didapatkan persebaran nilai siswa yang terbanyak adalah siswa yang mendapatkan nilai 85-89 yaitu sebesar 40,91% (16 siswa) sedangkan untuk siswa yang mendapatkan nilai <75 tidak ada. Hal ini menandakan bahwa tidak ada siswa yang belum tuntas dan tidak perlu melakukan remedial untuk memperbaiki hasil belajar siswa dan untuk siswa yang tuntas (nilai ≥ 75) adalah sebesar 100% atau 40 siswa. Ketuntasan klasikal tersebut termasuk dalam kategori tuntas dengan nilai hasil belajar rata-rata adalah 86,66.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui aktifitas siswa selama kegiatan belajar berlangsung berdasarkan penilaian dari observer. Observasi terhadap aktifitas siswa saat 2 kali kegiatan belajar berlangsung adalah sebagai berikut:

a. Aktivitas Siswa

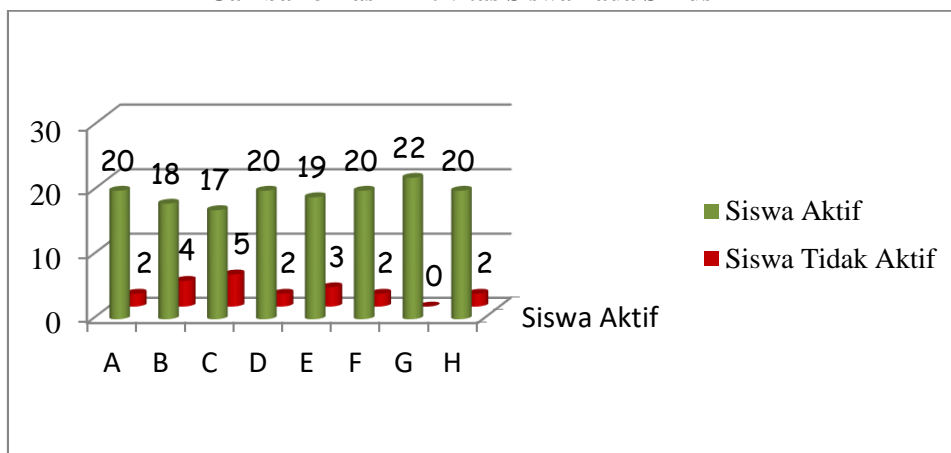
Dalam observasi siswa, objek yang diamati meliputi 8 perilaku siswa yang ditunjukkan selama mengikuti pembelajaran. Tabel berikut ini merupakan hasil dari observasi siswa pada siklus II.

Tabel 6 Hasil Observasi Siswa Siklus II

No	Aspek yang diamati	Penilaian	
		Banyaknya Siswa	(%)
1.	Keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran	20	90,91
2.	Siswa Memperhatikan penjelasan guru terkait materi pelajaran	18	81,82
3.	Siswa Menunjukkan antusiasme / minat terhadap kegiatan pembelajaran dengan pengajuan masalah / soal	17	77,27
4.	Siswa Menyelesaikan soal-soal penguatan dari guru secara individual	36	90,91
5.	Siswa memiliki keberanian untuk bertanya	31	86,36
6.	Siswa memiliki keberanian untuk mempresentasikan hasil diskusi	36	90,91
7.	Siswa yang aktif dalam kegiatan kelompok belajar	40	100
8.	Siswa mampu mempresentasikan materi	36	90,91

Berdasarkan pengamatan secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa selama kegiatan pembelajaran siklus II siswa aktif dalam belajar. Dari semua aspek yang diamati lebih dari setengah kelas menunjukkan keaktifannya. Banyaknya Siswa yang aktif dalam kegiatan kelompok belajar memiliki jumlah yang paling besar dan sama yaitu 100% (40 siswa). Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada gambar berikut:

Gambar 8 Hasil Aktivitas Siswa Pada Siklus II



b. Aktivitas Guru

Aktivitas guru yang diobservasi oleh observer yaitu saat melakukan kegiatan inti guru sudah menyampaikan materi sesuai alokasi waktu sehingga pembelajaran dilakukan secara runtun sesuai perencanaan pembelajaran, Penggunaan video media internet yang berisi Mendeskripsikan Bentuk Muka Bumi tersampaikan dengan baik, dan saat membimbing kegiatan diskusi kelompok guru sudah melakukannya pada semua kelompok secara merata sehingga siswa yang merasa kebingungan dalam masing-masing kelompok dapat bertanya kepada guru saat membimbing diskusi. Kemudian saat melakukan penutupan pembelajaran guru melakukan refleksi dan melaksanakan tindak lanjut sesuai perencanaan pembelajaran.

2. Refleksi

Siklus II selesai dilaksanakan, penelitian mengadakan refleksi akhir. Dari pengamatan guru dan peneliti, secara umum pembelajaran pada Siklus II lebih baik daripada Siklus I. Beberapa kelebihan pada Siklus II ini adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran menjadi semakin efektif dengan menekankan pada cara penggunaan metode pembelajaran dengan bantuan berbagai media dalam menayangkan materi secara efisien.
- b. Siswa tampak lebih menangkap penjelasan guru dan menjadi terbiasa mengerjakan soal-soal yang berhubungan dengan materi, sehingga prestasi belajarnya meningkat.
- c. Ketuntasan klasikal belajar telah mencapai kategori tuntas yaitu $\geq 85\%$, oleh karena itu penelitian dinyatakan selesai dan tidak dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Prestasi Belajar Siswa

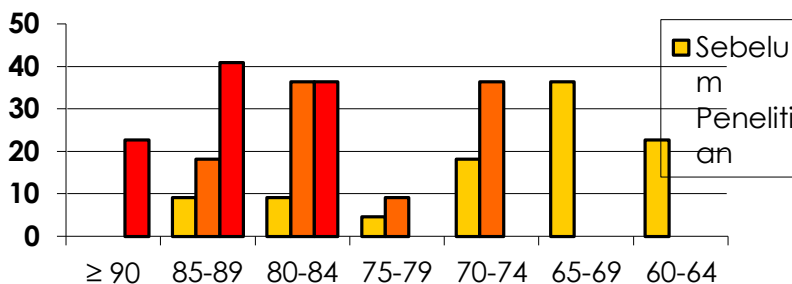
Prestasi belajar siswa meningkat pada setiap siklus setelah dilakukan pembelajaran dengan dengan metode pembelajaran *Student Fasilitator And Explaining* dari berbagai media. Terbukti dari ketuntasan klasikal belajar dari sebelum pembelajaran (kategori tidak tuntas) hingga setelah dilakukan pembelajaran dengan metode pembelajaran *Student Fasilitator And*

Explaining (kategori tuntas). Selain itu rata-rata hasil belajar siswa juga meningkat. Peningkatan prestasi belajar tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 7 Perbandingan Persebaran Nilai Tes Siswa Setiap Siklus

No	Nilai	Sebelum Penelitian		Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
1.	≥ 90	0	0	0	0	8	22,73
2.	85-89	2	9,09	6	18,18	16	40,91
3.	80-84	2	9,09	13	36,36	13	36,36
4.	75-79	1	4,55	2	9,09	0	0
5.	70-74	6	18,18	13	36,36	0	0
6.	65-69	13	36,36	0	0	0	0
7.	60-64	9	22,73	0	0	0	0
Jumlah		40	100	40	100	40	100
Ketuntasan Klasikal		8	22,73	24	63,64	40	100
Rata-Rata Nilai Belajar		77,27	-	79,23	-	86,66	-

Perbandingan prestasi belajar pada setiap siklusnya digambarkan sebagai berikut:



Gambar 9 Perbandingan Persebaran Nilai Tes Siswa Tiap Siklus

Perbandingan persebaran nilai siswa yang memiliki nilai <75 (belum tuntas) terus menurun setiap siklusnya sedangkan jumlah siswa yang memiliki nilai ≥75 (kategori tuntas) meningkat pada setiap siklusnya. Sebelum penelitian dilakukan ketuntasan klasikal belajar (nilai ≥75) adalah 22,73% atau 8 siswa yang tuntas dari 40 siswa. Pada siklus I ketuntasan klasikal meningkat menjadi 63,64% atau 24 siswa. Pada siklus II meningkat kembali menjadi 100% atau 40 siswa. Selain itu rata-rata nilai belajar siswa juga meningkat dari sebelum penelitian yaitu 77,27 menjadi 86,66.

2. Aktivitas Siswa dan Guru

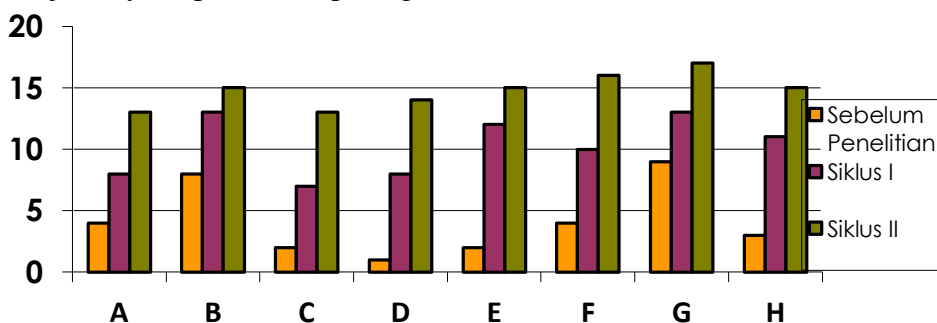
a. aktivitas siswa

Dalam membandingkan observasi siswa, pada setiap siklus objek yang diamati meliputi 13 perilaku siswa yang ditunjukkan selama mengikuti pembelajaran. Tabel berikut ini merupakan hasil perbandingan observasi keaktifan siswa pada setiap siklusnya.

Tabel 8 Perbandingan Hasil Observasi Siswa Tiap Siklus

Aspek yang diamati	Sebelum Penelitian		Siklus I		Siklus II	
	Banyaknya Siswa	(%)	Banyaknya Siswa	(%)	Banyaknya Siswa	(%)
Keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran	6	18,18	17	45,45	36	90,91
Siswa yang memperhatikan penjelasan guru	10	27,27	21	54,55	32	81,82
Siswa mampu mengemukakan tanggapan/ memberikan pendapat atas penjelasan guru	3	9,09	25	63,64	30	77,27
Siswa mampu menjawab pertanyaan	4	13,64	28	72,73	36	90,91
Siswa memiliki keberanian untuk bertanya	3	9,09	30	77,27	33	86,36
Siswa memiliki keberanian untuk mempresentasikan hasil diskusi	6	18,18	26	68,18	36	90,91
Siswa yang aktif dalam kegiatan kelompok belajar	8	22,73	31	81,82	40	100
Siswa memperhatikan demonstrasi / presentasi melalui media pembelajaran	5	13,64	30	77,27	36	90,91

Berdasarkan tabel tersebut terlihat perbedaan hasil observasi sebelum penelitian hingga setelah penelitian dilakukan, setiap indikator menunjukkan peningkatan. Peningkatan aktifitas siswa untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 10 Perbandingan Aktivitas Siswa Tiap Siklus (Jumlah Siswa)

b. Aktivitas Guru

Observasi terhadap aktivitas guru dilakukan oleh observer yang mengaati aktivitas guru dari kegiatan pendahuluan sampai penutup pebelajaran sebagai berikut:

1. Pada kegiatan pendahuluan sebelum penelitian dilakukan saat guru menjelaskan appersepsi siswa kurang memperhatikan, namun setelah melakukan pembelajaran metode pembelajaran *Student Fasilitator And Explaining* dari berbagai media guru lebih teliti dalam melakukan appersepsi meskipun pada siklus I belum semua tersampaikan namun pada siklus II guru menyampaikannya dengan baik.
2. Pada kegiatan inti sebelum penelitian saat siswa melakukan kegiatan kelompok, guru tidak membimbing siswa (membiarkan siswa bekerja kelompok sesuai kemampuan). Namun setelah penelitian dilakukan guru membimbing siswa dalam diskusi dan materi yang disampaikan sudah sesuai dengan alokasi waktu.
3. Pada kegiatan penutup sebelum penelitian guru melakukan refleksi dan membuat kesimpulan sendiri tanpa melibatkan siswa, namun setelah penelitian dilakukan guru melibatkan siswa dalam membuat kesimpulan.

Secara keseluruhan aktifitas guru dalam melakukan pembelajaran meningkat dari sebelum penelitian dan sesudah penelitian dilakukan. Siswa menjadi pihak yang aktif dan guru lebih pasif dalam melakukan pembelajaran.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan metode pembelajaran *Student Fasilitator And Explaining* efektif dan berhasil dalam meningkatkan prestasi belajar kemampuan memahami Materi Mendeskripsikan bentuk muka bumi Pada Pelajaran Geografi siswa Kelas VII E SMPN I Pare Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2015/2016. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari sebelum penelitian yaitu 77,27 menjadi 86,66 (meningkat 9,39). Sedangkan untuk ketuntasan belajar siswa sebelum penelitian prosentasenya adalah 22,73% (12 siswa) meningkat setelah dilakukan penelitian menjadi 100% (40

siswa). Dari hal tersebut terlihat bahwa ketuntasan klasikal meningkat 77,27%.

2. Penggunaan metode pembelajaran *Student Fasilitator And Explaining* dari berbagai media efektif dan berhasil dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar kemampuan memahami Materi Mendeskripsikan Bentuk Muka Bumi Pada Pelajaran Geografi siswa Kelas VII E SMPN I Pare Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2015/2016. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan aktifitas siswa dari setiap indikator peningkatan terbesar terlihat dalam aktivitas siswa yang aktif saat diskusi kelompok dari sebelum penelitian yaitu 22,73% menjadi 100% (meningkat 77,27%). Untuk mengefektifkan penggunaan metode pembelajaran *Student Fasilitator And Explaining* diperlukan kejelian guru dalam menyadari tingkat pemahaman siswa dan kejenuhan siswa. Sehingga saat dirasa siswa sudah jenuh dengan materi dan siswa kurang bisa memahami dengan baik, guru harus mampu memberikan penguatan pemahaman pada materi tersebut.

Saran-saran

Berangkat dari hasil penelitian pada obyek penelitian, maka penelitian menyarankan khususnya:

1. Bagi Guru Mata Pelajaran Geografi
 - a. Dalam proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Student Fasilitator And Explaining* dari berbagai media, guru tetap harus kreatif dalam mengelola kelas, karena saat proses belajar menggunakan media tersebut pada titik tertentu siswa akan terlihat terbuai dan kurang konsentrasi. Sehingga untuk hasil yang maksimal hendaknya guru harus bisa mengembalikan semangat dan konsentrasi siswa.
 - b. Penggunaan metode pembelajaran *Student Fasilitator And Explaining* dari berbagai media akan sangat membantu guru dalam menjelaskan materi pelajaran Geografi yang agar lebih mudah dipahami siswa, dimana hal ini akan sangat sulit dilakukan jika hanya mengandalkan metode ceramah.
 - c. Guru hendaknya memberi motivasi atau penghargaan berupa nilai terhadap tugas kepada siswa, sehingga siswa termotivasi untuk belajar karena merasa dihargai.

2. Bagi lembaga SMPN 4 Pare Kabupaten Kediri.
Pihak sekolah diharapkan bisa memfasilitasi guru di dalam melaksanakan PBM dengan menggunakan berbagai media, karena melalui berbagai media siswa akan lebih mudah memahami materi dalam belajar Geografi.
3. Untuk peneliti lain, yaitu hendaknya dapat meneliti aspek hasil belajar afektif dan psikomotorik yang lainnya.

Daftar Pustaka

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Biggs, J. B. 1991. The Role of Metalearning Study Process. *British Journal of Educational Psychology*, 55, 185-212.
- Cronbach, L. J. 1954. *Educational Psychology*. New York: Harcourt, Brace, and Company
- Djamarah, Syaiful B. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional
- Djamarah, S. dan Anwar, Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gagne, N.L. and Berliner, D.C. 1984. *Educational Psychology*. Chicago: McNally College Publishing Company.
- Hasan, C. 1994. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Al-Ikhlash.
- Mappa, Syamsu. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Ujung Pandang: FIP IKIP Ujung Pandang.
- Munadi, Y. 2008. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Sardiman. 1993. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Sudiman, A. Dkk. 1986. *Media Pendidikan, Pengertian dan Pemanfaatan*. Telkom Dikbud dan Rajawali Press.

Copyright © 2020 *Journal Salimiya*: Vol. 1, No. 1, Maret 2020,, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

*Copyright of **Jurnal Salimiya** is the property of **Jurnal Salimiya** and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.*

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimia>